

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sepuluh penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan topik pembahasan yang relevan dengan penelitian yang saat ini dilakukan mengenai *bystander intervention*, kemudian untuk penelitian terdahulu memiliki konsep dan pembahasan yang serupa.

Berdasarkan penelitian terdahulu, yang diteliti oleh Galdi & Guizzo (2024) bertujuan untuk meningkatkan program pendidikan yang dapat mencegah paparan media yang dapat mengobjektifikasi seksual melalui program yang kritis terhadap media. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dan studi kasus mendalam melalui penelitian dokumen. Hasil dari penelitian yang dilakukan ini membuktikan bahwa perilaku mengobjektifikasi secara seksual tidak hanya memengaruhi persepsi diri dan perilaku perempuan, tetapi juga cara perempuan dipersepsikan dan diperlakukan oleh orang lain. Kemudian, gerakan #MeToo efektif dalam meningkatkan kesadaran akan pelecehan seksual, untuk mengintervensi dengan strategi yang efektif butuh untuk mengidentifikasi penyebab pelecehan seksual dengan jelas.

Penelitian terdahulu yang selanjutnya yang diteliti oleh Lyons dkk. (2022). Tujuan dari penelitian ini untuk menyelidiki hubungan antara kepribadian *Dark Triad*, penerimaan mitos pemerkosaan, dan lima hambatan *bystander* di tiga negara (Indonesia, Singapore dan Inggris Raya). Penelitian ini berfokus pada *dark triad*, yaitu *narcissism*, *machiavellianism*, dan *psychopathy*, yang dikaitkan dengan perilaku kejahatan, khususnya kekerasan seksual, serta motivasi *bystander* dalam melakukan intervensi. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan dan kesamaan antarnegara, di mana *machiavellianism* dan penerimaan mitos pemerkosaan menjadi prediktor positif signifikan terhadap hambatan *bystander intervention*. Penerimaan mitos pemerkosaan juga menghambat bantuan terhadap korban di Indonesia, Singapura, dan Inggris Raya. Penelitian ini menarik karena mengaitkan

kecenderungan melakukan kekerasan seksual dengan sifat *bystander intervention*, yang didasari empati atau bahkan dipengaruhi oleh kepribadian *dark triad* itu sendiri.

Kemudian terdapat penelitian terdahulu yang membahas faktor-faktor apa yang dapat memfasilitasi atau niat intervensi *bystander*, dari jurnal penelitian yang diteliti oleh Mainwaring dkk. (2024). Jurnal ini membahas intervensi faktor niat *bystander* dalam konteks IBSA, dalam mengambil, berbagi, atau membuat ancaman berbagi gambar telanjang atau seksual tanpa persetujuan. Penelitian yang dilakukan menghasilkan temuan yang menegaskan adanya faktor-faktor yang mendorong dan menghambat intervensi *bystander* secara mendalam seperti perasaan bertanggung jawab, empati terhadap korban, pertimbangan, amarah terhadap tindakan pelaku, sudut pandang korban, hambatan dari penonton, perasaan aman, sikap negatif terhadap perilaku pelaku, hubungan dengan *bystander*, stereotip gender, pencapaian dan persepsi keadilan.

Dalam penelitian yang dilakukan saat ini terdapat dua jurnal penelitian terdahulu yang memiliki konsep dan hasil penelitian yang difokuskan pada *bystander intervention behaviour*. Jurnal dari Weitzman dkk. (2020) menggali temuan mengenai keputusan dalam melakukan intervensi yang kontekstual, pertama karakteristik individu dari pelaku intervensi, karakteristik dari situasional kekerasan, dan hubungan antara intervensi *bystander* dan korban. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode sampel dan analisis data yang dihasilkan. Hasil dari penelitian yang dilakukan, berdasarkan *framework* yang digunakan dalam penelitian ini menyatakan bahwa responden memiliki latar belakang mengenal korban atau adanya kemauan korban untuk mengungkapkan kejadian yang dialami. Temuan yang didapatkan juga menunjukkan sebagian orang menganggap kekerasan seksual tidak dapat ditindak pidana oleh orang yang tidak dikenal, hanya dapat dilakukan oleh orang yang berwajib, bahkan banyak yang menganggap KDRT merupakan masalah keluarga yang perlu ditangani oleh keluarga itu sendiri. Dari jurnal yang diteliti di luar negeri ini, peneliti dapat mengaplikasikan konsep yang dihasilkan di Indonesia. Peneliti menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam penerapan intervensi *bystander* di Indonesia terutama di kaum remaja.

Kemudian dari jurnal Ford dkk. (2024), penelitian terdahulu ini meneliti dan mendalami tentang strategi yang dilakukan *bystander* dalam melakukan intervensi, strategi yang digunakan ketika penyerangan dihentikan, diberhentikan, atau dilanjutkan terhadap korban, kemudian strategi yang digunakan ketika kekerasan secara verbal atau fisik terjadi pada seseorang. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis data, wawancara, dan *coding*. Dari penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, dapat memberikan panduan untuk penelitian yang dilakukan saat ini terutama dalam perihal strategi tindakan dari intervensi *bystander*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya temuan bahwa ketika perilaku penyerangan dihentikan, strategi yang paling sering dilaporkan adalah strategi jarak, langsung, mengalihkan perhatian, kedekatan, dan mendelegasi. Perihal jarak, strategi ini sangat membantu dengan menjauhkan korban dari sekitar pelaku atau meninggalkan situasi di mana pelaku hadir sama sekali, yang kemungkinan besar menghentikan pelaku untuk melanjutkan aksinya. Sedangkan strategi langsung, melibatkan konfrontasi kepada pelaku tentang tindakan mereka, atau menanyakan pada korban mengenai keadaan dan kenyamanan mereka dalam situasi yang dialami.

Penelitian yang dilakukan sekarang dapat mendalami latar belakang dan karakteristik dari individu yang sebagai *bystander intervention*, dengan persamaan berdasarkan penelitian terdahulu dalam mengelaborasi isu ini menggunakan konsep dan proses *bystander intervention*. Perbedaan dari penelitian terdahulu belum ditemukan penelitian yang mendalami bagaimana seorang *bystander* memiliki pengalaman sebagai korban dan dalam mengambil keputusan sebagai *bystander*. Hal ini disebabkan oleh pelecehan atau kekerasan seksual lebih cenderung diteliti melalui perspektif psikologi atau kriminologi dalam mengelaborasi sudut pandang korban maupun pelaku kekerasan seksual.

Maka dari itu, ini menjadi kesempatan untuk penelitian ini dapat mengeksplorasi peran aplikatif dan bentuk-bentuk *bystander intervention* dengan mengangkat pengalaman *bystander* sebagai korban kekerasan seksual. Dengan mengkategorikan *bystander* dengan pola berdasarkan latar belakang yang dimiliki setiap individu, dapat melihat kecenderungan seseorang dalam bertindak dan

mengambil keputusan, melalui faktor pengalaman sebagai korban dan peran elemen-elemen sosial yang membentuk karakteristik dan kepribadian seseorang.



Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Artikel	Sumber Jurnal	Tujuan	Konsep	Jenis Penelitian; Metode; Teknik Pengumpulan Data	Hasil dan Kesimpulan
(Galdi & Guizzo, 2024)	<i>“Media-Induced Sexual Harassment: The Routes from Sexually Objectifying Media to Sexual Harassment”</i>	<i>Sex Roles</i>	Untuk mencegah dampak negatif dari paparan media yang mengobjektifikasi seksual dan untuk program pendidikan konsumsi media yang kritis.	<i>Media-Induced Sexual Harassment framework. Huesmann (1986)</i>	Kualitatif; Studi Tinjauan Pustaka; Studi Literatur	Menggabungkan tiga kelompok, yaitu pelaku, korban, dan <i>bystander</i> . Paparan media yang mengobjektifikasi perempuan secara seksual tidak hanya memengaruhi cara perempuan melihat diri mereka, tetapi juga cara orang lain melihat dan memperlakukan mereka.
(Mainwaring et al., 2023)	<i>“A Systematic Review Exploring Variables Related to Bystander Intervention in Sexual Violence Contexts”</i>	<i>Trauma, Violence, and Abuse Sage Journals</i>	Mengeksplorasi peran faktor pribadi, situasi, dan konteks untuk menggambarkan karakteristik individu yang lebih luas, yang memengaruhi perilaku mereka.	<i>Sexual Violence Krug et. all (2002) Bystander Intervention Banyard (2008)</i>	Kualitatif; Studi Tinjauan Sistematis; Pencarian Database	Triangulasi antara variabel individu, situasional, dan kontekstual perlu ditingkatkan jika kita ingin memperoleh pemahaman menyeluruh tentang perilaku <i>bystander</i> , juga variabel yang menentukan kemungkinan <i>bystander</i> melakukan intervensi.
(Pfaff et al., 2024)	<i>“Bystander Intervention Programs Focusing in Sexual Violence in Academia- A Scoping Review”</i>	<i>Sage Open Journals</i>	Untuk mengevaluasi program yang dilakukan, mulai dari peserta, fokus konten program, metode penyampaian, dan hasil dari program.	<i>framework dari Arksey and O’Malley (2005).</i>	Kualitatif; Tinjauan Scoping; Pencarian Database	Program yang dilakukan menggunakan metode interaktif dan edukatif. Secara aplikatif dengan memberikan karyawan strategi intervensi yang jelas dan efektif dapat mengurangi pelecehan di tempat kerja.
(Weitzman et al., 2020)	<i>“The Prevalence of and Barriers to Bystander Intervention on Behalf of Sexual Assault and Intimate Partner Violence Victims”</i>	<i>Journal of Interpersonal Violence</i>	Melihat keputusan melakukan intervensi kontekstual, pada karakteristik individu, situasional, dan hubungan antara pelaku intervensi dan korban.	<i>Bystander intervention model, developed by Latané and Darley (1970)</i>	Kuantitatif; <i>Online Survei; Online kuesioner</i>	Beberapa orang percaya kekerasan seksual adalah kejahatan yang dilakukan oleh orang asing yang harus ditangani oleh otoritas hukum, sedangkan KDRT masalah keluarga yang baiknya ditangani oleh orang-orang di dalam keluarga.
(Salazar et al., 2023)	<i>“A Web-Based Sexual Violence, Alcohol Misuse, and Bystander Intervention Program for College Women (RealConsent) Randomized</i>	<i>Journal of Medical Internet Research</i>	Menentukan kemajuan intervensi berbasis internet dan teori (RealConsent) dalam mengurangi pemaparan SV dan penyalahgunaan alkohol,	<i>Assessed for Eligibility</i>	Kuantitatif; Uji Coba Acak (RCT); <i>Survei</i>	<i>RealConsent</i> efektif untuk peserta yang berisiko. Penelitian menunjukkan bahwa penyalahgunaan alkohol bisa menjadi akibat dari paparan kekerasan seksual (SV). Dengan teknologi berbasis web dan seluler, <i>RealConsent</i> berpotensi menjangkau banyak mahasiswi

	<i>Controlled Trial</i>		serta meningkatkan perilaku melindungi alkohol dan perilaku <i>bystander</i> .			dan mungkin membantu mengurangi kejadian atau paparan kekerasan seksual.
--	-------------------------	--	--	--	--	--

Nama Peneliti	Judul Artikel	Sumber Jurnal	Tujuan	Konsep	Jenis Penelitian; Metode; Teknik Pengumpulan Data	Hasil dan Kesimpulan
(Ford et al., 2024)	<i>“Victim Centered, Aggressor Focused, and Bystander Friendly: A Qualitative Analysis of Bystander Intervention Strategies and Outcomes for Sexual Harassment or Assault”</i>	<i>Journal of Interpersonal Violence (Sage)</i>	Strategi apa yang digunakan oleh <i>bystander</i> saat melakukan intervensi, saat perilaku penyerang dihentikan, dan strategi yang digunakan saat kekerasan verbal atau fisik terjadi pada seseorang.	<i>The perspective of bystanders (McMahon, 2022)</i>	Kualitatif; Wawancara semi-terstruktur; kuesioner demografis	Perilaku penyerang pada akhirnya berhenti terhadap korban di tingkat kejadian setelah setidaknya satu intervensi <i>bystander</i> dalam 84% pengalaman. Strategi yang paling sering dilaporkan adalah strategi jarak, langsung, mengalihkan perhatian, kedekatan, dan mendelegasikan dan bukan strategi difusi.
(Mainwaring et al., 2024)	<i>“Facilitators and Barriers of Bystander Intervention Intent in Image-Based Sexual Abuse Contexts: A Focus Group Study with a University Sample”</i>	<i>Journal of Interpersonal Violence.</i>	Faktor-faktor yang memfasilitasi atau niat intervensi dalam konteks IBSA, dalam mengambil, berbagi, atau membuat ancaman berbagi gambar telanjang atau seksual tanpa persetujuan.	<i>Bystander Intervention Model by Latané and Darley (1970).</i>	Kualitatif; <i>Focus Group Discussion</i> ; Kuesioner	Faktor yang mendorong seperti perasaan bertanggung jawab, empati terhadap korban, pertimbangan, amarah terhadap tindakan pelaku, dan persepsi keadilan. Korban ekspos gambar tidak telanjang atau seksual, lahir dari budaya konservatif yang diperlakukan tidak baik oleh keluarga atau lingkungan pertemanannya.
(Lyons, Brewer, Bogle, et al., 2022)	<i>“Barriers to Bystander Intervention in Sexual Harassment: The Dark Triad and Rape Myth acceptance in Indonesia, Singapore, and United Kingdom”</i>	<i>Journal of Interpersonal Violence.</i>	Menyelidiki hubungan antara kepribadian <i>Dark Triad</i> , penerimaan mitos pemerkosaan, dan lima hambatan <i>bystander</i> di tiga negara (Indonesia, Singapore dan Inggris Raya).	<i>Burn (2009) suggested five barriers to bystander inaction.</i>	Kuantitatif; <i>Online Survei</i> ; Kuesioner	Di ketiga negara tersebut, <i>Machiavellianisme</i> dan penerimaan mitos pemerkosaan merupakan prediktor positif yang signifikan dari berbagai hambatan yang dirasakan terhadap intervensi <i>bystander</i> . Penerimaan mitos pemerkosaan mencegah orang membantu korban di Indonesia, Singapura, dan Inggris Raya.
(Bridges et al., 2021)	<i>“Alcohol's Effects on Bystander Intervention Strategies to Prevent</i>	<i>Violence and Victims</i>	Menilai peran keracunan alkohol dan gender dalam bagaimana peserta	<i>Limitations in bystander behavior</i>	<i>Mixed Methods</i> ; Kualitatif; Wawancara semi-	Pertama keracunan alkohol, dengan dua perbedaan antara strategi intervensi oleh kesadaran akan respon situasi yang ada dan partisipan yang dalam pengaruh

	<i>Sexual Assault</i>		mengatakan mereka akan merespons sebagai <i>bystander</i> yang menyaksikan situasi kekerasan seksual potensial.	<i>McMahon et al., (2017) Alcohol myopia theory (Steele & Josephs, 1990)</i>	terstruktur Kuantitatif: Randomized Controlled Trial (RCT); eksperimen laboratorium;	alkohol dengan bentuk menjaga jarak fisik. Aspek gender wanita menunjukkan aksi intervensi dengan berbagai strategi dibandingkan pria.
<i>(Lyons, Brewer, Castro Caicedo, et al., 2022)</i>	<i>“Barriers to Sexual Harassment Bystander Intervention in Ecuadorian Universities”</i>	<i>Global Public Health</i>	Mengidentifikasi hambatan intervensi bystander terhadap pelecehan seksual di universitas-universitas di Ekuador.	<i>Bystander Intervention Model by Latané and Darley (1970), Rape Myth Acceptance (RMA) by Payne, D. L., Lonsway, K. A., & Fitzgerald, L. F. (1999)</i>	Kuantitatif; <i>Online Survei</i> ; Kuesioner	Penerimaan mitos pemerkosaan, jenis kelamin, dan pengalaman sebagai pelaku memengaruhi kemungkinan dan kesulitan intervensi <i>bystander</i> . Wanita dan pelaku pelecehan melaporkan kemungkinan intervensi lebih rendah, sedangkan mereka yang menganggap pelecehan sebagai masalah serius lebih mungkin untuk bertindak.

2.2 Konsep yang digunakan

2.2.1 *Bystander Intervention*

2.2.1.1 Pengertian *Bystander Intervention*

Bystander merupakan saksi atau pihak ketiga atas masalah kekerasan seksual, mereka bukanlah pelaku maupun korban dalam konteks kekerasan seksual, dapat disebut pihak ketiga yang melakukan tindakan intervensi sebagai respons terhadap risiko dari kekerasan adalah sebutan dari *bystander* yang responsif (*responsive bystander*). Dalam pendekatan edukasi *bystander*, penerapan dalam pencegahan kekerasan seksual untuk mendorong perilaku *responsive bystander*, dan untuk menanamkan atau menyebarkan rasa tanggung jawab atas keselamatan terhadap anggota masyarakat secara meluas (Maiuro, 2015). *Bystander Intervention* merupakan kerangka atau bentuk tindakan yang dilakukan individu yang menyaksikan kekerasan seksual, dengan tujuan untuk mencegah atau menghentikannya (Pfaff et al., 2024).

Terdapat dua jenis *bystander*, yang pertama *active bystander* yang merupakan tindakan *bystander intervention* yang dilakukan sebelum atau saat kekerasan terjadi, cenderung mencegah pelaku untuk melakukan tindakannya, contohnya bisa dengan menghadang pelaku, menarik korban ke tempat lain untuk menghindari terjadinya kekerasan (Yule & Grych, 2017). Kemudian ada *responsive bystander* yang dilakukan pasca atau setelah kejadian, contohnya bisa dengan memanggil pihak berwenang, memberikan dukungan terhadap korban (Kim et al., 2019). Kemudian terdapat perbedaan faktor pendorong dari kedua jenis ini, *active bystander* memiliki faktor pendorong berupa empati yang tinggi dan kepercayaan diri untuk memulai tindakan, berbeda dengan *responsive bystander* yang didorong oleh pengalaman pribadi dan rasa tanggung jawab sosial (Banyard, 2011).

2.2.1.2 Hambatan *Bystander Intervention*

Darley & Latane (1968) menjelaskan dua fakta alasan mengapa seseorang mungkin menunda atau gagal melakukan aksi *bystander intervention*:

- (1) Difusi tanggung jawab; atau potensi untuk membantu tersebar di antara para *bystander*, sehingga individu cenderung berpikir bahwa orang lain akan mengambil tindakan dan timbul keraguan
- (2) Ambiguitas situasi; ragu mengidentifikasi situasi tersebut benar-benar membutuhkan intervensi, terutama jika tidak ada orang lain yang bereaksi.

Berdasarkan proses melakukan *bystander*, terdapat juga hambatan dari tiap proses yang dilakukan atau bisa disebut konsekuensi yang bisa dialami seorang *bystander*, berikut adalah jabaran hambatan yang bisa dialami seorang *bystander* menurut Latane & Darley (1968):

- (1) Distraksi, terganggu oleh kegiatan atau aktivitas lain, sehingga tidak menyadari situasi sekitar atau situasi darurat.
- (2) *Pluralistic ignorance* yaitu ketika orang lain terlihat tenang, *bystander* menganggap tidak ada masalah, sehingga mereka tidak bertindak.
- (3) *Diffusion of responsibility* saat situasi dan keadaan sekitar ada banyak orang, tanggung jawab individu terasa berkurang.
- (4) Kurangnya pengetahuan atau tindakan apa yang relevan untuk dilakukan.
- (5) Rasa takut terhadap konsekuensi, seperti cedera atau rasa malu jika ternyata intervensi tidak diperlukan.

2.2.1.3 *Bystander Intervention Process*

Ketika seseorang dalam suatu kejadian sebagai saksi atau *bystander* di situasi tertentu membuat individu harus membuat tidak hanya satu tapi serangkaian keputusan, satu rangkaian pilihan atau keputusan dapat

menuntun untuk mengambil tindakan dalam situasi yang dihadapi (Latane & Darley, 1969). Terdapat proses dalam melakukan *bystander intervention* yang dapat dijabarkan Latane & Darley (1968):

- (1) Pertama, *bystander* harus memperhatikan dan menyadari bahwa sesuatu sedang terjadi, maka dalam situasi tersebut perlu menafsirkan apa yang dihadapi.
- (2) Kemudian menginterpretasi situasi yang dihadapi, menilai situasi yang dihadapi apakah membutuhkan bantuan
- (3) Mengambil tanggung jawab untuk bertindak, memutuskan bahwa dalam situasi tersebut harus membantu.
- (4) Menentukan cara, mempertimbangkan harus memutuskan bentuk bantuan apa yang dapat diberikan, baik dengan memberikan bantuan langsung maupun mencari bantuan dari pihak lain..
- (5) Melakukan intervensi, melakukan tindakan untuk membantu.

Bystander bukan hanya saksi yang objektif dan tidak memihak, tapi keputusan yang yang diambil memiliki konsekuensi untuk *bystander* itu sendiri dan korban.

2.2.1.4 Bystander Effect

Bystander effect atau efek *bystander*, yang juga dikenal sebagai apatisme *bystander*, merujuk pada fenomena di mana semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan orang tersebut akan menolong orang yang sedang dalam kesulitan (Cherry, 2023). *Bystander effect* merupakan pengaruh keberadaan orang lain atau saksi dalam suatu situasi, yang cenderung berpikir dan berasumsi adanya tindakan dari orang lain sehingga akhirnya tidak ada yang mengambil tindakan, cenderung mengambil tindakan jika saksi hanya sedikit atau tidak ada. Darley & Latane (1968) menegaskan adanya norma yang mendukung lemahnya intervensi, dan mengarahkan para *bystander* menyelesaikan konflik ke arah

non-intervensi, dan hal tersebut disebabkan oleh keberadaan saksi atau *bystander* lain.

Penelitian yang dilakukan saat ini mengangkat isu kekerasan seksual, kekerasan seksual memiliki banyak bentuk dan jenis-jenis, maka dari itu berikut adalah penjelasan secara ilmiah mengenai kekerasan seksual.

2.2.3 Kekerasan Seksual

Setelah pembahasan dari riset dan penelitian terdahulu yang dilakukan, kekerasan seksual secara riil menurut WHO terjadi satu dari tiga korban perempuan, mencakup kekerasan fisik, seksual, dilakukan oleh pasangan atau bukan pasangan (Meyrick, 2022, p.44). Kekerasan seksual sendiri memiliki deskripsi dan penjelasan yang kompleks, secara umum digambarkan kekerasan seksual atau pemerkosaan sebagai perlakuan yang bersifat seksual kepada seseorang tanpa adanya persetujuan mereka (Meyrick, 2022, p. 5).

Kekerasan seksual berfokus pada bagaimana target rasakan dan bagaimana tindakan tersebut dialami. Berdasarkan perspektif korban, istilah ‘perilaku yang tidak diinginkan’ memiliki makna yang mencakup konteks situasi dan perilaku non-verbal, kemudian terdapat serangan seksual yang didefinisikan sebagai setiap kontak atau penetrasi seksual non-konsensual yang mana pelakunya menggunakan kekerasan, paksaan, atau cara lain (misalnya, mabuk dengan sengaja) untuk memperoleh kontak tersebut dari orang lain (Bridges et al., 2021).

Tindakan pelecehan seksual adalah sebuah pola perilaku dengan latar belakang sejarah yang panjang dan buruk, yang dimaksud dari pola perilaku dalam konteks ini merupakan tindakan yang dilakukan seperti siulan, tatapan tajam, sindiran seksual, gerakan seksual eksplisit, menampilkan pornografi tidak pada tempatnya, tekanan untuk berkencan, pemaparan tidak senonoh, dan penyerangan seksual (Marshall, 2016, p. 65).

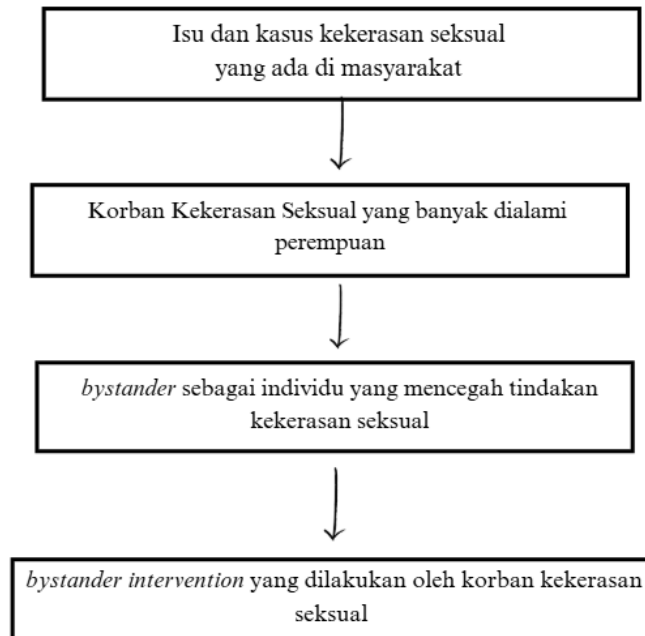
Tindakan tersebut dilakukan tanpa alasan, namun beberapa generasi hal tersebut diharapkan untuk ditoleransi oleh perempuan dalam rasa malu dan diam, sebagai harga untuk mempertahankan diri. Terdapat penjelasan lebih lanjut mengenai perilaku ambigu termasuk dalam pelecehan seksual ‘tingkat rendah’ dari beberapa wanita yang pernah mengalami bahkan menyebutnya sebagai ‘insiden kecil’ dengan indikasi potensi bahaya yang lebih besar (Meyrick, 2022, p. 5).

Perempuan yang melapor kejadian pelecehan seksual, menyatakan bahwa tempat kejadian dengan perilaku ambigu dilakukan di tempat yang mudah disamarkan sebagai bentuk tidak-sengajaan, seperti di transportasi umum, *club* malam, dan tempat publik. Penargetan juga biasa terjadi di ruang terisolasi jauh dari keramaian, bahkan melakukan masturbasi di tempat umum, penggunaan kamera tersembunyi dengan tujuan pelecehan seksual berbasis gambar. Kekerasan seksual dibagi menjadi dua kategori berdasarkan aksi atau perilaku yang dilakukan oleh pelaku (Salazar et al., 2023):

- (1) Terdapat perilaku ringan seperti *catcalling* dan saran verbal untuk memaksa seseorang melakukan hubungan seks,
- (2) Kemudian terdapat perilaku ekstrem seperti tindakan percobaan atau pemerkosaan

2.3 Kerangka Pemikiran

Berikut kerangka pemikiran dari penelitian yang dilakukan saat ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran